

## Pengaruh Inflasi Terhadap Keuangan Bank Syariah di Indonesia Tahun 2019-2023

Anggel Jenita Devi<sup>1\*</sup>, M. Zidny Nafi' Hasbi<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Terbuka UPBJJ Serang, Indonesia

<sup>2</sup> Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

[<sup>1\\*</sup>](mailto:anggeljenitadevi@gmail.com), [<sup>2</sup>](mailto:mzidnynafihasbi@gmail.com)

Alamat: Jl. Pakupatan No.KM.7, Panancangan, Kec. Cipocok Jaya, Kota Serang, Banten 42124

Korespondensi Penulis: [anggeljenitadevi@gmail.com](mailto:anggeljenitadevi@gmail.com)

**Abstract.** Islamic banks are financial institutions that operate in accordance with Islamic law and do not charge interest to their customers. Contracts and agreements between consumers and banks determine the profit-sharing (inbalam) received by Islamic banks and those received by customers. The purpose of this study is to determine the effect of inflation on Islamic bank finance in Indonesia from 2019 to 2023. The research method employed is a quantitative approach. The data source utilized is the Financial Services Authority (OJK), with document data collection techniques. Data analysis in this study involves simple linear regression analysis, t-test, F-test, and coefficient of determination ( $R^2$ ) test. The results indicate that inflation has no effect on the profitability of Islamic banking in Indonesia during the period from 2019 to 2023. This conclusion is drawn because the t-test results yielded a t-value of  $1.359 < t\text{-table } 2.01505$  and a significance value of  $0.267 > 0.05$ , indicating no influence between the independent variable (inflation) and the dependent variable (profitability). Therefore, it can be concluded that inflation does not have a partial and significant effect on Islamic banking profitability in Indonesia during the 2019–2023 period.

**Keywords:** Inflation, Islamic Bank, Islamic Bank Finance

**Abstrak:** Sebuah perusahaan keuangan yang mematuhi hukum Islam dan tidak membebankan bunga kepada kliennya dikenal sebagai bank Syariah. Informasi yang diterima bank Syariah dan nasabahnya ditentukan oleh kontrak dan kesepakatan antara kedua belah pihak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembiayaan bank Syariah Indonesia dipicu oleh Inflasi antara tahun 2019 - 2023. Strategi penelitian kuantitatif ialah metodologi penelitian yang dipakai. Dengan memakai prosedur pengumpulan data dokumen, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berfungsi sebagai sumber data. Analisis data penelitian ini melingkupi uji koefisien determinasi ( $R^2$ ), uji t, uji F, dan analisis regresi linier dasar. Berlandaskan temuan studi tersebut, profitabilitas bank syariah Indonesia dari tahun 2019 - 2023 tidak terpengaruh oleh inflasi. Hal ini diksebabkan hasil uji t mengindikasikan bahwa tidak ada hubungan antara variabel X dan variabel Y, dengan t hitung  $1,359 < t$  tabel  $2.01505$  dan sig.  $0,267 > 0,05$ . Dengan demikian, bisa dikatakan, dari tahun 2019 - 2023, inflasi tidak berdampak signifikan dan parsial terhadap profitabilitas industri perbankan syariah Indonesia.

**Kata Kunci:** Inflasi, Bank Islam, Keuangan Bank Islam

### 1. PENDAHULUAN

Di dunia kini, Bank dianggap sebagai salah satu mesin utama perekonomian. Komponen penting dari sistem ekonomi global ialah peran dan fungsi Bank dalam pengumpulan dan pengelolaan pendapatan publik. Pertumbuhan Industri Perbankan, bagaimanapun, tidak selalu mulus seperti yang diantisipasi. Perluasan Perbankan bisa dipicu oleh sejumlah variabel.

Inflasi ialah salah satu elemen yang selama ini "mengganggu" pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dalam jangka pendek, produsen bisa memperoleh manfaat dari Inflasi sebab bisa menaikkan harga, memungkinkan mereka untuk meningkatkan *volume* atau

mutu *output*. Namun, Indonesia mempunyai persoalan Inflasi yang rumit, tinggi, dan tidak stabil. Di Indonesia, otoritas moneter akan merespon kenaikan Inflasi dengan menerapkan kebijakan moneter kontraktif, yang melingkupi penjualan surat berharga (SBI) dan kenaikan suku bunga. Agar Bank-Bank tradisional bisa menaruh uang mereka di SBI, yang menawarkan suku bunga tinggi tanpa menimbulkan risiko yang signifikan. Selain itu, Bank Indonesia memakai operasi pasar terbuka sebagai salah satu kebijakan moneternya untuk mengatur jumlah uang yang beredar.

Sebuah Perusahaan keuangan yang mematuhi hukum Islam dan tidak membebankan bunga kepada kliennya dikenal sebagai Bank Syariah. Manfaat yang diterima Bank Syariah dan nasabahnya ditentukan oleh kontrak dan kesepakatan antara kedua belah pihak. Kontrak yang berkaitan dengan perbankan syariah wajib mematuhi prinsip dan pedoman hukum Islam. Salah satu indikator keberhasilan ekonomi Syariah di Indonesia ialah ekspansi perbankan Syariah (Khotimah et al., 2024).

Bank Syariah ialah jenis organisasi keuangan yang menawarkan layanan Syariah untuk aliran uang dan pembayaran. Sebuah bank Syariah bernama Bank Muamalat Indonesia (BMI) didirikan pada tahun 1992. Meskipun Bank Muamalat didirikan sebelum Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS), penelitian baru mengindikasikan bahwa kedua lembaga keuangan Syariah ini tidak mampu menjangkau lapisan masyarakat Islam yang lebih rendah. Akibatnya, sebuah organisasi bernama *Baitul Maal Wattamwil* (BMT) didirikan. Pertumbuhan Bank Syariah agak rendah jika dibandingkan dengan negara-negara Muslim lainnya.

Tidak benar-benar memakai sistem bunga, perbankan syariah telah mendapat tempat khusus di masyarakat dan sekarang menjadi pilihan terbesar untuk mendanai sektor-sektor masyarakat yang sebenarnya. Sebab individu terhindar dari pembayaran bunga pinjaman, pendirian Bank Syariah menjadi pilihan pengganti yang menjadi andalan budaya Indonesia (Afif & Haryono, 2022)

Bank syariah ialah Bank yang beroperasi sesuai dengan hukum Islam dan menahan diri untuk tidak membebankan atau membayar bunga kepada nasabahnya. Kontrak dan kesepakatan antara konsumen dan bank memastikan ganti rugi yang diterima dan diberikan Bank Syariah kepada nasabahnya. Dalam perbankan Syariah, perjanjian (akad) wajib mematuhi prinsip dan ketentuan kontrak sebagaimana dituangkan dalam Syariah Islam. Kini, lembaga keuangan memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi, khususnya di industri perbankan. Bank ialah organisasi yang bertindak sebagai perantara

keuangan, artinya mereka mengambil simpanan dari masyarakat dan menginvestasikannya kembali di masyarakat sebagai kredit atau pembiayaan.

Dalam hal pengelolaan properti, aturan Syariah Islam sangat menekankan pada keseimbangan antara kepentingan masyarakat dan individu. Pelarangan riba dalam segala manifestasinya dan penerapan konsep bagi hasil ialah 2 prinsip utama ekonomi Syariah yang membedakan Bank Syariah dengan Bank biasa. Bank syariah ialah membangun lingkungan investasi yang sehat dan merata dengan memakai prinsip bagi hasil, yang memungkinkan semua pemangku kepentingan untuk membagi pendapatan dan kemungkinan risiko untuk menjalin hubungan yang saling menguntungkan antara Bank dan nasabahnya.

Berlandaskan Undang-Undang No. 7 tahun 1992 mengenai perbankan Syariah, yang sejak itu telah digantikan oleh Undang-Undang No. 10 tahun 1998, Bank Umum didefinisikan sebagai bank yang mengelola usahanya secara tradisional atau sesuai dengan prinsip syariah, dan termasuk layanan lalu lintas pembayaran. Bank-Bank yang mengelola operasinya sesuai dengan prinsip syariah dan membentuk Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembangunan Rakyat Syariah (BPRS) sendiri disebut juga sebagai Bank Syariah berlandaskan Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 mengenai perbankan syariah. 11 Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah melaksanakan aktivitas usaha yang pada dasarnya sama dengan Bank Konvensional. Aktivitas-aktivitas tersebut melengkupi 3 bidang utama: pertama, pengumpulan dana publik dalam bentuk investasi atau simpanan (produk liabilitas); kedua, penyaluran dana kepada masyarakat (produk aset); dan ketiga, penyediaan jasa bank (produk jasa).

Perbankan Konvensional dan Syariah ialah 2 bentuk perbankan yang muncul dalam pertumbuhannya. Terlepas dari Bank Komersial Konvensional dan Bank Kredit Rakyat, Bank Konvensional mengelola operasi bisnisnya secara tradisional. Dalam hal perbankan Syariah, ini ialah jenis bank yang mengelola operasinya sesuai dengan Syariah dan berbeda dengan Bank Umum Syariah, unit usaha Syariah, dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (Harahap et al., 2023).

Bahkan sepanjang krisis ekonomi, Bank Syariah berhasil mengungguli bank-bank arus utama dalam hal kinerja. Selain pertimbangan lainnya, memaksimalkan keuntungan ialah hal yang paling krusial bagi sebuah bisnis atau lembaga keuangan. Lembaga bisa meningkatkan kesejahteraan pemegang saham dan karyawan, melaksanakan investasi atau aliran pendapatan baru, dan meningkatkan mutu produk dengan mencapai pendapatan maksimum yang direncanakan. Akibatnya, manajemen organisasi wajib mampu mencapai

tujuan yang telah ditetapkan. Ini menyiratkan bahwa keuntungan wajib direalisasikan seperti yang diantisipasi dan tidak menyiratkan sumber keuntungan. Rasio laba radio atau profitabilitas, disebut sebagai rasio profitabilitas, dipakai untuk menaksir jumlah laba perusahaan.

Rasio keuangan bisa dihitung untuk memastikan keberhasilan perusahaan, dan ini ialah salah satu cara agar indikator keuangan bisa dipakai sebagai landasan evaluasi. Tidak diragukan lagi ada beberapa hal yang bisa memicu peningkatan rasio profitabilitas. Baik elemen internal maupun eksternal bisa dipakai untuk memastikan profitabilitas. Keadaan dan kinerja Bank selama operasinya sebagai lembaga perantara dijelaskan oleh faktor internal. Laporan keuangan yang relevan memberikan gambaran mengenai kinerja Bank. Kebijakan Moneter, Inflasi, Volatilitas Suku Bunga, Fluktuasi Nilai Tukar, Globalisasi, kemajuan teknologi, persaingan antar Bank dan lembaga keuangan non-bank, dan pengembangan instrumen keuangan baru ialah contoh faktor eksternal yang berada di luar kendali Bank.

Kinerja lembaga keuangan dipicu oleh faktor eksternal, ialah variabel-variabel yang tidak berhubungan langsung dengan pengelolaan bank tetapi secara tidak langsung memicu perekonomian dan perundang-undangan. Inflasi ialah elemen utama yang memicu profitabilitas. Kecondongan harga komoditas sehari-hari untuk terus meningkat dikenal sebagai Inflasi. Ketika harga barang meningkat, itu tidak berlangsung pada waktu yang sama atau dengan proporsi yang sama; sebaliknya, itu berlangsung terus menerus. Harga barang dan jasa dalam perekonomian naik seiring dengan Inflasi.

Fungsi uang, penabung (nilai simpanan), pembayaran di muka, dan satuan perhitungan semuanya terganggu oleh Inflasi, yang sangat merugikan perekonomian. Pandangan masyarakat dan semangat menabung juga dilemahkan oleh Inflasi (penurunan kemauan menabung marjinal). Meningkatnya kecondongan untuk membelanjakan terutama untuk barang-barang mewah dan non-primer. Selain itu, investasi langsung di sektor-sektor yang tidak menguntungkan ialah akumulasi kekayaan (*hoarding*).

Perekonomian bisa dipicu oleh Inflasi. Ketika Hiperinflasi atau Inflasi ekstrim, tidak terkendali, perekonomian terasa lesu dan dalam situasi kacau balau. Orang menjadi kurang tertarik untuk menabung, berinvestasi, dan berproduksi sebagai akibatnya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa harga meningkat dengan cepat, dan individu tidak akan mampu menyerap dan mengimbangi kenaikan biaya kebutuhan. Pada kenyataannya, Inflasi tidak bisa diprediksi, dan kenaikan harga sering membuat konsumen lengah. Kinerja Bank bisa dipicu oleh Inflasi, terutama dalam hal penyaluran kredit dan pembiayaan yang telah

diberikan kepada nasabah pembiayaan. Dari sudut pandang produsen, peningkatan Inflasi akan menyebabkan peningkatan produksi pasar yang berkelanjutan (Aryansyah et al., 2025).

Kenaikan harga *Output* berpotensi menurunkan penjualan produk di pasar jika tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan publik. Akibatnya, produsen akan kesulitan untuk menjual produknya. Mengingat sebagian dari dana Perusahaan kini bermula dari pinjaman Bank, keadaan ini pada akhirnya bisa berdampak pada kinerja keuangannya. Sebab beberapa penundaan kredit dan pembiayaan, peningkatan Inflasi bisa menyebabkan taraf profitabilitas Bank menjadi lebih rendah.

Kemampuan bisnis untuk menghasilkan keuntungan dengan memakai sumber dayanya seperti modal, aset, atau penjualan ditaksir dengan rasio profitabilitas. *Return On Asset* (ROA) ialah metrik profitabilitas yang dipakai dalam penyelidikan ini. Seabut ROA didasarkan pada aset yang dananya terutama bermula dari rekening tabungan publik, ROA dipakai untuk menaksir seberapa menguntungkan Bank.

Ketersediaan banyak variabel yang mungkin berdampak pada profitabilitas Bank mengirimkan pesan kepada Manajemen Bank Syariah, mendesak mereka untuk menjaga keadaan internal organisasi, terutama yang berkaitan dengan metrik kesehatannya. Lebih lanjut, Manajemen Bank Syariah wajib mencermati Iklim Makroekonomi agar bisa mengambil keputusan bisnis yang menjaga kepentingan seluruh pemangku kepentingan, khususnya penabung Indonesia dan pengguna Dana Perbankan Syariah.

Bunga dikritik habis-habisan dalam konteks Perbankan Syariah sebab dipandang tidak adil sebab memutuskan hubungan antara untung dan rugi dalam menghadapi risiko. Berlandaskan gagasan Bank tradisional, Bank wajib menanggung risiko kegagalan Perusahaan yang menimbulkan kerugian finansial; misalnya, risiko ini tidak bisa dipakai sebagai pbenaran sebab gagal membayar bunga deposito sebagaimana dijaminkan dan sebaliknya. Pelanggan yang berhutang uang untuk setiap permintaan yang dimungkinkan oleh kredit diwajibkan untuk mempertahankan pembayaran bunga mereka ke Bank, terlepas dari bahaya keuntungan atau kerugian bisnis mereka.

Berlandaskan Surah Al-Baqarah: 278, Bank-bank Syariah yang beroperasi dengan prinsip bagi hasil dan bunga permintaan terlibat dalam riba, yang dilarang dalam Islam. Sistem ini beroperasi sesuai dengan Syariah Islam, khususnya mematuhi ketentuannya, terutama yang mengatur prosedur pembayaran, seperti menahan diri dari praktik riba (Hasibuan & Nofinawati, 2021).

Inflasi juga bisa didefinisikan sebagai penurunan nilai fungsional uang. Inflasi ialah kenaikan harga yang umum dan tajam. Nilai uang menurun seiring dengan bertambahnya harga. Berlandaskan definisi yang diberikan di atas, Inflasi tidak termasuk dalam kenaikan harga untuk barang-barang tertentu atau kenaikan harga yang disebabkan, misalnya, gagal panen. Cara paling populer untuk memperkirakan Inflasi ialah: “*consumer price index*” atau “*cost of living index*”. Indeks ini mengilustrasikan tren pengeluaran konsumen dan didasarkan pada biaya barang tertentu. Kenaikan harga untuk 1-2 komoditas tidak memenuhi syarat sebagai Inflasi kecuali jika meluas dan memicu barang komoditas lainnya. Inflasi ialah kecondongan harga untuk tumbuh secara umum dan konsisten. Kenaikan harga yang disebabkan, misalnya oleh musim, menjelang liburan, bencana alam, dan sebagainya, hanya untuk sementara disebut sebagai Inflasi (Setiawati, 2021).

Perekonomian ialah salah satu faktor terpenting dalam memastikan bahwa penduduk suatu negara hidup dengan nyaman dan sejahtera. Pemerintah telah berupaya untuk membuat Undang-Undang dan mendorong ekspansi ekonomi lokal yang cepat. Salah satu persoalan yang ditimbulkan dari ranah ekonomi ialah Inflasi, yang juga bisa menyebabkan menurunnya faktor-faktor lain yang memicu taraf hidup masyarakat. Di Indonesia, periode Inflasi yang sangat tinggi telah menimbulkan penurunan taraf hidup masyarakat dan peningkatan biaya hidup yang belum diimbangi dengan peningkatan pendapatan (Safina & Wigati, 2022).

Berlandaskan Badan Pusat Statistik (2022), penjelasan yang diakui secara luas untuk kenaikan harga barang dan jasa yang terus-menerus ialah Inflasi. Jika produk dan harga sudah naik, maka Inflasi juga sudah naik (Kartika & Pasaribu, 2023). Tahap terus menaikkan harga rata-rata produk dikenal sebagai Inflasi. Kenaikan harga untuk 1-2 *item* dengan sendirinya tidak bisa dianggap sebagai Inflasi kecuali jika hal itu memicu harga sebagian besar barang lainnya. Suku bunga akan naik dan daya beli akan menurun akibat Inflasi yang tinggi. Suku Bunga dan Kinerja Keuangan Perusahaan, khususnya dalam hal Profitabilitas, akan dipicu oleh besarnya taraf Inflasi. Ketika Inflasi meningkat, Pemerintah, Perusahaan, Bank, dan Perorangan wajib membayar lebih untuk mengakses dana. Ini menyiratkan bahwa taraf Inflasi yang tinggi akan menghasilkan pendapatan Bank yang lebih rendah.

Kenaikan harga 1-2 komoditas dengan sendirinya tidak memenuhi syarat sebagai Inflasi sampai berdampak pada sebagian besar barang lainnya. Inflasi ialah gejala dari kenaikan terus-menerus pada taraf harga secara keseluruhan. Kenaikan harga komoditas secara keseluruhan disebabkan oleh kegagalan untuk menyelaraskan program pengadaan

komoditas (produksi, penetapan harga, penciptaan uang, dll) dengan taraf pendapatan masyarakat dikenal sebagai Inflasi (Fadilla & Purnamasari, 2021).

Strategi konvensionalnya ialah menaikkan Suku Bunga Bank, yang mendorong banyak orang untuk menabung atau berinvestasi, guna menekan jumlah uang yang beredar di Indonesia dan menghindari Inflasi. Pinjaman Bunga juga menghasilkan Suku Bunga yang lebih tinggi selain Bunga Tabungan. Hal ini sebab tidak banyak uang yang beredar, yang justru ialah Inflasi, dan banyak nasabah yang enggan mengajukan pinjaman atau pendanaan bank sebab kenaikan Bunga Pinjaman (Utami & Sihotang, 2024).

Indeks Harga Konsumen (IHK) ialah statistik yang sering dipakai untuk menaksir taraf Inflasi. Evolusi IHK dari waktu ke waktu mencerminkan perubahan biaya paket barang dan jasa yang dipakai masyarakat. Survei biaya hidup Badan Pusat Statistik (BPS) dipakai untuk memastikan barang dan jasa mana yang termasuk dalam keranjang IHK. Setiap bulannya, BPS melacak bagaimana perubahan biaya barang dan jasa tersebut di sejumlah kota. Pendapatan riil akan terus menurun sebab Inflasi yang tinggi, yang akan menurunkan taraf hidup dan pada akhirnya membuat semua orang, terutama kaum miskin semakin miskin. Pelaku ekonomi akan menjadi tidak pasti saat mengambil keputusan jika Inflasi tidak stabil. Inflasi yang tidak stabil, berlandaskan pengalaman empiris, akan menghambat kemampuan masyarakat untuk mengambil keputusan mengenai produksi, investasi, dan konsumsi, yang pada akhirnya memperlambat pertumbuhan ekonomi. Inflasi domestik yang meningkat relatif terhadap Negara-negara terdekat membuat Suku Bunga Domestik yang sebenarnya tidak kompetitif, yang bisa menekan nilai Rupiah (Rangkuty et al., 2022).

Kenaikan harga ialah salah satu dari 3 faktor umum yang berkelanjutan yang bisa disebut sebagai Inflasi. Yang pertama ialah kenaikan harga, yang berlangsung ketika harga suatu komoditas melampaui nilai sebelumnya. Kedua, bersifat universal; jika kenaikan harga suatu komoditas tidak menimbulkan kenaikan harga secara umum, maka tidak bisa dianggap telah meningkat. Ketiga, itu berlangsung terus-menerus; akan diamati setidaknya selama sebulan apakah kenaikan harga bisa berlangsung secara umum dan konsisten (Kartika & Pasaribu, 2023). Rumus tersebut menampilkan Inflasi (Utami & Sihotang, 2024), antara lain:

$$In = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

In : Inflasi

$IHK_t$  : Indeks Harga Konsumen Tahun Dasar

$IHK_{t-1}$  : Indeks Harga Konsumen tahun Berikutnya

Dengan memakai rumus di atas, kita bisa memastikan bagaimana Inflasi berkembang antara tahun 2019 - 2023, ialah:

**Tabel 1** Perkembangan inflasi Bank Syariah di Indonesia Peiode 2019-2023

Bulan	Tahun				
	2019	2020	2021	2022	2023
Januari	0,51	0,97	0,62	0,32	0,39
Februari	-0,09	0,23	0,17	-0,08	0,28
Maret	0,09	-0,02	0,20	0,11	0,10
April	-0,45	0,09	0,10	0,44	0,08
Mei	0,24	0,39	0,21	0,68	0,07
Juni	0,66	0,69	0,59	0,55	0,18
Juli	0,69	0,22	0,28	0,31	0,04
Agustus	-0,02	-0,07	-0,05	0,12	0,05
September	0,22	0,13	-0,18	-0,27	0,05
Oktober	0,14	0,01	0,28	0,02	0,07
Nopember	0,47	0,20	0,27	0,14	0,28
Desember	0,42	0,71	0,62	0,34	0,45

*Sumber: Otoritas Jasa Keuangan yang diolah, 2025*

Tujuan akhir Bank, seperti bisnis lainnya, ialah menghasilkan keuntungan agar tetap dalam bisnis terutama mengingat fakta bahwa bank mengelola dana publik yang dipercayakan kepada mereka. Profitabilitas ialah teknik yang dipakai dalam analisis Bank untuk menilai seberapa baik manajemen menghasilkan pendapatan dan keuntungan dari operasional Bank. Salah satu cara terbaik untuk menaksir kinerja Perusahaan ialah dengan melihat profitabilitasnya. Sebab kinerja Perusahaan bisa ditaksir dari kapasitasnya untuk menghasilkan keuntungan. Profitabilitas Perusahaan ditampilkan melalui indeks profitabilitas. Profitabilitas Bank bisa dipicu oleh variabel internal dan eksternal (Surya & Riani, 2022).

Faktor eksternal, seperti keadaan ekonomi, ialah faktor yang bermula dari luar Bank. mutu pelayanan, mutu produk, kebijakan suku bunga, bagi hasil di Bank Syariah, dan reputasi Bank ialah contoh faktor internal. Salah satu kriteria yang dipakai untuk memastikan apakah Bank telah mengelola tugasnya dengan baik ialah profitabilitas. Kapasitas Perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan memakai semua sumber daya dan kemampuannya termasuk yang bermula dari penjualan, pemakaian aset, dan pemakaian modal ditaksir dengan rasio profitabilitasnya. Setelah memperhitungkan biaya pembiayaan aset-aset ini, rasio ROA (*Return on Asset*) mengindikasikan seberapa menguntungkan bisnis bisa memanfaatkan seluruh basis asetnya. Ini sering dipakai untuk

mengevaluasi dan membandingkan kinerja profitabilitas Bank. Semakin efektif Perusahaan memakai asetnya untuk meningkatkan laba, semakin tinggi peringkat ROA (*Return on Asset*). Semakin kuat Bank dalam hal utilisasi aset dan telah mencapai taraf laba yang lebih tinggi, semakin tinggi ROA (*Return on Asset*) (Solihin et al., 2022).

Profitabilitas yang tinggi mengindikasikan keberhasilan finansial yang baik. Sebaliknya, profitabilitas yang buruk mengindikasikan kinerja keuangan yang kurang optimal sehubungan dengan menghasilkan laba (Juanda et al., 2025). Mengenai pengukuran profitabilitas keuangan perbankan, khususnya *Return on Asset* (ROA). ROA (*Return on Assets*) ialah dihitung dengan membagi laba sebelum pajak dengan rata-rata semua aset selama periode waktu tertentu. Rumus ini dipakai untuk memastikan *Return on Assets* (ROA) perusahaan (Utami & Sihotang, 2024), ialah:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Berlandaskan rumus diatas, maka bisa diperoleh perkembangan profitabilitas yang berlangsung dari tahun 2019 - 2023, ialah:

**Tabel 2** Perkembangan Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia Periode 2019-2023

Bulan	Tahun				
	2019	2020	2021	2022	2023
Januari	0,07	0,04	0,06	0,00	0,05
Februari	0,11	0,10	0,04	0,02	0,09
Maret	0,18	0,11	0,16	0,07	0,18
April	0,29	0,15	0,21	0,09	0,21
Mei	0,38	0,18	0,25	0,14	0,24
Juni	0,40	0,22	0,34	0,14	0,32
Juli	0,44	0,31	0,39	0,15	0,28
Agustus	0,50	0,35	0,41	0,21	0,33
September	0,50	0,40	0,42	0,13	0,35
Oktober	0,55	0,46	0,26	0,05	0,37
Nopember	0,57	0,54	0,34	0,06	0,42
Desember	0,61	0,49	0,28	0,15	0,44

*Sumber: Otoritas Jasa Keuangan yang diolah, 2025*

Persoalan dalam penelitian ini ialah apakah Inflasi berdampak pada pendanaan Bank Syariah di Indonesia pada tahun 2019-2023, berlandaskan Latar Belakang di atas. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana Inflasi akan memicu pembiayaan Bank Syariah Indonesia antara Tahun 2019 - 2023.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian yang dilaksanakan oleh Rahmalia et al., (2022), Analisis Bank Umum Syariah Indonesia mengindikasikan bagaimana Inflasi memicu pertumbuhan aset ketika struktur modal bertindak sebagai variabel intervensi. Penelitian ini memakai variabel pertumbuhan aset, struktur permodalan, dan Inflasi. Dalam penelitian ini dipakai desain penelitian Deskriptif-Asosiatif Kuantitatif. Memakai alat Analisis *Structural Equation Modeling-Partial Least Square (SEM-PLS)* versi *SmartPLS* versi 3.3.3. Tinjauan temuan dari laporan tahunan yang dirilis oleh 11 Bus di Indonesia untuk tahun 2013-2019 dan penelitian yang dilaksanakan di *University of Illinois di Urbana-Champaign* ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)) disediakan di bawah ini. Hasil penelitian ini ialah pengaruh Inflasi terhadap pertumbuhan aset BUS mempunyai nilai *P-value* sebesar 0,001 serta nilai *T-Statistics* sebesar 3,274 atau  $> T$  Tabel (1,96 dengan besar  $\alpha = 5\%$ ). Sementara, hasil *Original Sample* yang diperoleh sebesar 0,344. Oleh sebab itu, bisa disimpulkan bahwa Inflasi berpengaruh positif secara signifikan terhadap pertumbuhan aset BUS Pengaruh Inflasi terhadap struktur modal (DAR) mempunyai nilai *P-Value* sebesar 0,228 atau  $> 0,05$ . Sedangkan, nilai *T-Statistics* pun sebesar 1,208 atau  $< 1,96$ . Hal tersebut mengindikasikan bahwa Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap struktur modal (DAR). Nilai *P-Value* DAR terhadap pertumbuhan aset BUS ialah sebesar 0,074 atau  $> 0,05$ . Nilai *T-Statistics* yang diperoleh ialah sebesar 1,789 atau  $< 1,96$ . Dengan kata lain, struktur modal (DAR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan aset BUS. Nilai *P-Value* pada hubungan tidak langsung Inflasi terhadap pertumbuhan aset BUS melalui DAR sebesar 0,357 atau  $> 0,05$  dan bila diamati besar nilai *T-statistics* sebesar 0,923 atau dengan kata lain  $< 1,96$ . Oleh sebab itu, Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan aset BUS melalui DAR sebagai variabel *intervening*.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Rohmah & Darmawan, (2024), GDP dan pengaruh Inflasi terhadap Kesehatan Bank Syariah, memakai *Size* sebagai Pembeda. Inflasi, GDP dan Kesehatan Bank ialah variabel yang dipakai. Sebanyak 14 Bank dipilih sebagai sampel penelitian dengan memakai teknik *purposive sampling*. Populasi penelitian ini terdiri dari Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) antara tahun 2014 - 2020. Memakai *Eviews* 12, metode analisis data panel ialah teknik analisis yang dipakai. Taraf kesehatan Bank Syariah ditaksir memakai metode RGEC yang ditaksir memakai *variable Non Performing Financing (NPF)*, *Financing to Deposit Rasio (FDR)*, *Return on Assets (ROA)* dan *Capital Adequacy Rasio (CAR)*. Hasil penelitian ini

mengindikasikan bahwa Inflasi dan GDP tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF, FDR dan ROA, sedangkan Inflasi dan GDP berpengaruh signifikan terhadap CAR Size Kecil.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Sudirman & Fitrianti, (2022), Pengaruh Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Penelitian ini didesain dengan memakai pendekatan konfirmatori. Data yang dipakai ialah data sekunder, jenis *time series* selama periode waktu 2011-2020. Penelitian ini memakai metode analisis jalur (*path analysis*) dengan bantuan *software* versi 26. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa jumlah simpanan mudharabah di bank Syariah Indonesia dipicu secara positif dan signifikan oleh Inflasi sebesar -0,462, suku bunga sebesar 0,970, dan taraf bagi hasil sebesar 251. Suku bunga positif dan berdampak besar terhadap jumlah simpanan tabungan di Bank Syariah Indonesia, namun Inflasi berdampak negatif tidak langsung dan tidak signifikan.

## Teori Inflasi

Teori neoklasik dipakai dalam teori Inflasi penelitian ini. Hipotesis ini mengindikasikan bahwa Inflasi disebabkan oleh 2 hal (Pujadi, 2022), ialah:

a. Jumlah Uang Beredar (JUB)

Perhitungan jumlah uang beredar berikut yang dibuat oleh Irving Fisher (1911) mendeskripsikan bagaimana jumlah uang beredar memicu Inflasi:

$$MV = PT$$

dimana: M = jumlah uang beredar (*money*); V = kecepatan peredaran uang (*velocity of money*); P = taraf harga (*price*); dan T = *volume* transaksi (*transaction*).

Tambahan JUB menyebabkan kurva jumlah uang beredar bergeser ke kanan dari MS1 ke MS2, keseimbangan berpindah dari titik A ke titik B, nilai uang (Sumbu kiri) menurun dari  $\frac{1}{2}$  menjadi  $\frac{1}{4}$ . Dengan kata lain, tambahan JUB mengakibatkan penurunan nilai uang (daya beli uang) dan kenaikan harga (Inflasi). T dianggap tetap sebab *full-employment*, asalkan tidak ada perubahan kebiasaan melaksanakan pembayaran.

b. Ekspektasi (harapan) masyarakat terhadap kenaikan harga-harga (Inflasi) di waktu mendatang. Kemungkinannya ialah antara lain:

1) Tambahan JUB yang diterima masyarakat tidak dibelanjakan jika harga yang diantisipasi tidak naik, mencegah Inflasi menaikkan harga dan permintaan agregat (tidak berlangsung Inflasi).

- 2) Jika kenaikan harga diantisipasi, masyarakat akan membelanjakan tambahan JUB yang diterimanya, yang akan menaikkan harga dan permintaan agregat (berlangsung Inflasi).
- 3) Jika masyarakat akan berhenti menabung dan membelanjakannya, yang akan menyebabkan Hiperinflasi jika masyarakat kehilangan kepercayaan pada nilai uang.

### **Teori Perbankan Syariah**

Berlandaskan Ramlan & Adnan (2016) Bank Syariah ialah Bank yang pada dasarnya menerapkan ide Perbankan baru yang secara ketat mematuhi hukum Syariah dalam semua operasinya. Lebih jauh, sebab hanya komoditas dan jasa yang boleh mempunyai harga, Bank Syariah melarang pembebanan bunga (riba), yang sebabnya melarang spekulasi dan Pembiayaan *Illegal*. Bank Syariah sering memakai konsep bagi hasil, yang mensyaratkan bahwa semua transaksi yang melibatkan liabilitas dan aset didukung oleh aktivitas ekonomi aktual yang melibatkan aset fisik. Pada kenyataannya, para cendekiawan Islam telah menciptakan produk yang meniru produk Bank tradisional, menggantikan pengaturan pembayaran bunga dan tanggungan untuk pembayaran bunga dan diskon (Agustin, 2021).

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini memakai pendekatan deskriptif kuantitatif sebagai metodologi penelitiannya. Menjumpai fakta melalui interpretasi yang tepat ialah tujuan dari penelitian deskriptif, yang mengkaji isu-isu dalam kehidupan bermasyarakat serta praktik-praktik yang mapan dan dalam hal ini, keterkaitan antara kegiatan, sikap, opini, dan tahap yang dipakai atau teknik yang bertujuan untuk mengkarakterisasi objek atau subjek yang diteliti (Syahrizal & Jailani, 2023). Pendekatan kuantitatif ialah studi di mana peneliti memakai sumber data seperti angka atau kuesioner yang dikumpulkan dari responden dan lainnya (Ardiansyah et al., 2023).

Data sekunder dari Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan, yang dikumpulkan dalam jangka waktu tertentu dan diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), menjadi sumber data penelitian. Berlandaskan (Sugiyono, 2022) salah satu metode pengumpulan data untuk dipelajari ialah teknik pengumpulan data (Abdullah et al., 2022). Dokumentasi salah satu metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini melengkapi catatan,

arsip, dan sumber tertulis lainnya yang secara langsung relevan dengan fenomena yang diteliti (Susanto & Jailani, 2023).

Agar peneliti mengetahui apa yang sedang dipelajari dan disajikan untuk kesimpulan di masa depan, teknik analisis data berusaha untuk menjumpai dan mengganti data sistematis dari observasi, wawancara, dan metode pengumpulan data lainnya (Ahmad & Muslimah, 2021). Metode analisis data yang dipakai dalam penelitian ini ialah analisis regresi sederhana, uji t, uji F, dan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ).

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Analisis Regresi Linier Sederhana

**Tabel 3** Analisis Regresi Sederhana

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	67.712	57.576		1.176	.324
Inflasi	.260	.191	.617	1.359	.267

a. Dependent Variable: ROA

*Sumber: Hasil olah SPSS 22.0*

Berlandaskan Latar Belakang diatas, bisa diperoleh persamaan regresi linier sederhana, antara lain:

$$Y = 67,712 + 0,260X$$

Persamaan tersebut mengindikasikan bahwa pertama, nilai 67,712 yang konstan, mengindikasikan bahwa variabel profitabilitas bernilai 67,712 tanpa adanya variabel bebas atau variabel Inflasi. Kedua, nilai 0,26 berarti profitabilitas variabel akan naik sebesar 0,26, atau 26%, jika nilai Inflasi variabel ialah 1.

##### Hasil Uji t

**Tabel 4** Hasil Uji t

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	67.712	57.576		1.176	.324
Inflasi	.260	.191	.617	1.359	.267

a. Dependent Variable: ROA

*Sumber: Hasil olah SPSS 22.0*

Tabel di atas mengindikasikan bahwa nilai Sig. 0,267 dan nilai t hitung 1,359. Nilai t hitung  $1,359 < t$  tabel 2,01505 dan nilai Sig.  $0,267 > 0,05$ , yang mengindikasikan bahwa tidak ada pengaruh antara variabel X dan Y, sejalan dengan tahap pengambilan keputusan mendasar untuk uji t. Dengan demikian, bisa dikatakan, dari tahun 2019 - 2023, Inflasi tidak berdampak signifikan dan parsial terhadap profitabilitas industri Perbankan Syariah Indonesia.

### Hasil Uji F

**Tabel 5** Hasil Uji F

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	8115.537	1	8115.537	1.847	.267 <sup>b</sup>
Residual	13179.263	3	4393.088		
Total	21294.800	4			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), Inflasi

*Sumber: Hasil olah SPSS 22.0*

Tabel di atas mengindikasikan bahwa nilai Sig. 0,267 dan F hitung ialah 1,847. Berlandaskan alasan mendasar di balik uji F, nilai Sig. 0,267  $> 0,05$  dan F hitung  $1,847 < F$  tabel 5,79 mengindikasikan bahwa tidak ada hubungan antara variabel X dan Y. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa selama era 2019-2023, Inflasi tidak berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap profitabilitas industri Perbankan Syariah Indonesia.

### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 6** Hasil Uji Koefisien Determinasi

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.617 <sup>a</sup>	.381	.175	66.28037

a. Predictors: (Constant), Inflasi

*Sumber: Hasil olah SPSS 22.0*

Tabel di atas mengindikasikan bahwa nilai  $R^2$  ialah 0,381, yang mengindikasikan bahwa dampak variabel Inflasi terhadap profitabilitas ialah 38,1%, atau 0,381. Namun, 61,9% dipicu oleh faktor-faktor yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

## Pembahasan

Cara terbaik untuk menilai kinerja Bank ialah dengan profitabilitasnya. Berlandaskan rasio laba terhadap aset (ROA), Bank Syariah Indonesia ialah yang paling menguntungkan di Dunia, baik untuk unit usaha Syariah maupun Bank Umum. Unit Usaha Syariah (UUS) mengutarakan bahwa sebagai pembina dan pengawas Perbankan, Bank Indonesia mengutamakan nilai profitabilitas Bank yang ditaksir dari aset yang dananya terutama bermula dari dana tabungan umum, sehingga evaluasi besaran *Return on Asset* (ROA) lebih penting bagi Bank Indonesia dalam memastikan taraf kesehatan Bank. Selain pertimbangan internal, sejumlah faktor makro eksternal, seperti pembuatan kebijakan terkait Inflasi juga bisa berdampak pada profitabilitas Bank Syariah. Tahap terus menaikkan harga rata-rata produk dikenal sebagai Inflasi. Kenaikan harga untuk 1-2 *item* dengan sendirinya tidak bisa dianggap sebagai Inflasi kecuali jika hal itu memicu harga sebagian besar barang lainnya. Suku bunga akan naik dan daya beli akan menurun akibat Inflasi yang berlebihan. Suku bunga dan kinerja keuangan bisnis, khususnya dalam hal profitabilitas, akan dipicu oleh besarnya taraf Inflasi. Inflasi yang meningkat akan membuat Pemerintah, Korporasi, Bank, dan Perorangan menjadi lebih mahal untuk menerima dana.

Berlandaskan temuan studi tersebut di atas, profitabilitas Bank Syariah Indonesia dari tahun 2019 - 2023 tidak terpengaruh oleh Inflasi. Hal ini disebabkan hasil uji t mengindikasikan bahwa tidak ada hubungan antara variabel X dan variabel Y, dengan t hitung  $1,359 < t \text{ tabel } 2,01505$  dan nilai  $\text{Sig. } 0,267 > 0,05$ . Dengan demikian, bisa dikatakan, dari tahun 2019 - 2023, Inflasi tidak berdampak signifikan dan parsial terhadap profitabilitas industri Perbankan Syariah Indonesia. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh (Putra & Nurhidayati, 2020), yang mengklaim bahwa profitabilitas tidak terlalu dipicu oleh Inflasi. Sebab taraf Inflasi rata-rata yang relatif rendah selama masa studi, Inflasi mungkin berdampak kecil pada profitabilitas. Selanjutnya, temuan penelitian yang dilaksanakan oleh (Sehany & Nurhidayati, 2022), yang sampai pada kesimpulan bahwa profitabilitas tidak terlalu dipicu oleh Inflasi. Situasi ini muncul sebab pada dasarnya, Inflasi yang berlebihan mengindikasikan kenaikan harga komoditas, yang membatasi aliran uang. Inflasi tidak berpicu pada tabungan dan simpanan nasabah di Bank Syariah.

Musarat dkk (2020) menjumpai bahwa posisi Inflasi dalam pertumbuhan ekonomi tidak bisa diabaikan, sebab ia membalas secara positif atau negatif. Eigiamusoe dkk (2019) ditemukan bahwa Inflasi mempunyai hubungan timbal balik yang positif atau negatif dengan pertumbuhan ekonomi, hal itu tidak bisa diabaikan. Berlandaskan Eigiamusoe dkk

(2019), Perusahaan di negara-negara dengan Inflasi tinggi dan menengah mengalami penurunan dalam perkembangan keuangan dan profitabilitas mereka. Hal ini bisa diamati bahwa dalam beberapa keadaan, Inflasi bisa berdampak pada profitabilitas perusahaan.

Taraf Inflasi yang wajar di Indonesia bisa menjadi tolak ukur untuk mengetahui apakah Inflasi berdampak pada profitabilitas perusahaan atau tidak. Taraf Inflasi suatu negara memungkinkan bisnis berfungsi dengan baik, mencegah Inflasi memicu profitabilitas Perusahaan.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Inflasi tidak banyak berpengaruh terhadap profitabilitas industri Perbankan Syariah Indonesia dari tahun 2019 - 2023, berlandaskan temuan studi para Peneliti. Hal ini disebabkan hasil uji t mengindikasikan bahwa tidak ada hubungan antara variabel X dan variabel Y, dengan t hitung  $1,359 < t$  tabel 2,01505 dan nilai Sig.  $0,267 > 0,05$ . Dengan demikian, bisa dikatakan dari tahun 2019 - 2023, Inflasi tidak berdampak signifikan dan parsial terhadap profitabilitas industri Perbankan Syariah Indonesia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadila, Z., Taqwin, Masita, Ardiawan, K. N., & Sari, M. E. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif* (N. Saputra, Ed.). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Afif, N., & Haryono, S. (2022). Pengaruh inflasi terhadap pembiayaan murabahah pada bank umum syariah di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(02), 1737–1743.
- Agustin, H. (2021). Teori bank syariah. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 2(1), 67–83.
- Ahmad, & Muslimah. (2021). Memahami teknik pengolahan dan analisis data kualitatif. *Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies*, 1, 173–186.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Aryansyah, A. F., Wibawa, D. P., Noviyanti, I., Sari, W. F., Safitri, B., Waradhika, N., Maulana, S., & Rohana, H. (2025). *Dasar-dasar teori inflasi dari pemikiran klasik hingga Keynesian*.
- Fadilla, A. S., & Purnamasari, A. (2021). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Pemikiran dan Perkembangan Ekonomi Syariah*, 7(2), 17–28.

- Harahap, M. G., Publisher, B., Mutia, R., Mekkah, U. S., & Jalil, F. (2023). *Perbankan syariah: Teori, konsep & implementasi* (Issue July).
- Hasibuan, A. N., & Nofinawati. (2021). *Pemahaman masyarakat Kota Padang Sidimpuan tentang produk perbankan syariah*. Akademia Pustaka.
- Juanda, A., Saleh, M., & Afif, Y. K. (2025). Pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap profitabilitas (ROA) bank syariah di Indonesia periode 2019–2023. *JEKSya Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 4(1), 139–153.
- Kartika, Y. D., & Pasaribu, J. P. K. (2023). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2013–2021. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Kewirausahaan*, 2(1), 131–137.
- Khotimah, K., Masyari, M. I., Hikam, M. N. A., & Abadi, M. T. (2024). Pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar terhadap profitabilitas perbankan syariah. *Journal Sains Student Research*, 2(1), 462–469.
- Pujadi, A. (2022). Inflasi: Teori dan kebijakan. *Jurnal Manajemen Diversitas*, 2(2), 73–77.
- Putra, F., & Nurhidayati, M. (2020). Pengaruh inflasi, likuiditas, dan struktur modal terhadap profitabilitas perusahaan yang termasuk dalam Jakarta Islamic Index tahun 2010–2020. *Journal of Islamic Economics*, 2(1), 59–81.
- Rahmalia, N. R., Ruhadi, & Mayasari, I. (2022). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan aset dengan struktur modal sebagai variabel intervening: Studi bank umum syariah di Indonesia. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 2(2), 370–378.
- Rangkuty, D. M., Lubis, H. P., Herdianto, & Zora, M. M. (2022). *Teori inflasi* (1st ed.). Penerbit Deepublish.
- Rohmah, N. A., & Darmawan. (2024). Pengaruh inflasi dan GDP terhadap tingkat kesehatan bank syariah dengan size sebagai pembeda. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 516–538. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i2.3811>
- Safina, A. P., & Wigati, S. (2022). Faktor pengaruh inflasi pada pembiayaan perbankan syariah di Indonesia. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam*, 10(2), 102–114.
- Sehany, D. M., & Nurhidayati, M. (2022). Pengaruh dana pihak ketiga dan inflasi terhadap profitabilitas pada bank umum syariah BUMN pada tahun 2016–2020. *Jurnal Lembaga Keuangan, Ekonomi dan Bisnis Islam*, 4(2), 92–108.
- Setiawati, R. I. S. (2021). *Buku ajar ekonomi moneter*.
- Solihin, A., Wazin, & Mukarromah, O. (2022). Pengaruh inflasi dan kurs nilai tukar terhadap profitabilitas bank umum syariah. *Journal Manajemen dan Bisnis*, 5(1), 22–29.
- Sudirman, & Fitrianti. (2022). Pengaruh inflasi dan tingkat suku bunga terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah pada bank umum syariah di Indonesia. *Al-Mashrafyah: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Perbankan Syariah*, 6(2), 37–50.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*.

- Surya, N. G. P., & Riani, W. (2022). Pengaruh pembiayaan mudharabah, pembiayaan musyarakah dan inflasi terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 2(2), 133–138.
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(1), 13–23.
- Utami, M., & Sihotang, M. K. (2024). Pengaruh inflasi dan jumlah uang beredar terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia. *Jurnal Manajemen Akuntansi*, 4(3), 802–814.